CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

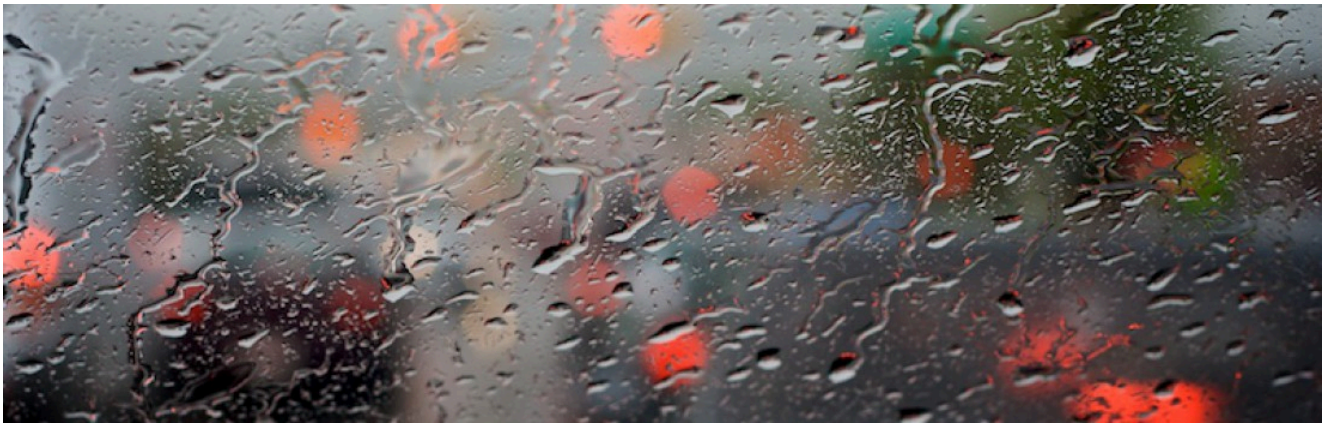

Kuebiko: Hidup Orang Biasa

June 17, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *Sometimes you laugh because you've got no more room for crying.*
>
> —TERRY PRATCHETT

SEBETULNYA AKU MUAK membaca berita, yang sialnya tetap selalu lewat dalam beranda media sosialku, dan jadinya terbaca. Kali ini soal kisruh pengurusan pertambangan, selepas presiden—yang tak pernah kupilih—memutuskan untuk memberikan ijin penambangan pada ormas-ormas keagamaan. Selain debat beradab namun tak berujung, yang sering kulewatkan begitu saja, berita-berita pinggiran juga hadir mengenai tragedi yang dialami oleh mereka yang tinggal dan hidup dalam wilayah di mana tanah mereka kaya akan mineral yang berharga jauh lebih besar dibanding hidup mereka sendiri.

Ada alasan kuat yang melatari penolakan dari masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di sepanjang Indonesia, seperti yang tengah terjadi di Kabupaten Demak, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2024

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Kabupaten Karawang, juga di Kabupaten Kutai Kartanegara dan kota Balikpapan sebagai penyuplai material pembangunan IKN yang merupakan ambisi pribadi presiden, serta di kepulauan Natuna. Ruang hidup mereka hancur akibat aktivitas ekstraksi—yang jelas namanya saja ekstraksi, yang tentu saja tak akan mungkin ada aktivitas ekstraksi yang tidak merusak—dan tak akan pernah ada pemerintah, siapa pun yang duduk di kursi kekuasaan, yang memilih berpihak pada para penduduk tersebut apabila disandingkan dengan kebutuhan untuk memenuhi proyek strategis nasional. Sesuatu yang dengan kata lain adalah: kepentingan megabisnis. Perhatikan saja, mana ada jajaran kepresidenan yang di baliknya tak didukung oleh para pebisnis ekstraksi—yang tentu saja, berimplikasi pada konsekwensi bahwa siapa pun yang duduk di kursi kekuasaan, tak akan ada seorang pun yang akan memihak pada korban operasional bisnis ekstraksi. *Tak akan ada*.

Lantas apabila ditanyakan, apa yang bisa dilakukan untuk menghentikan hal tersebut, tentu saja selain jawaban-jawaban konyol soal mengganti mereka yang duduk di kursi pemerintah—yang tentu saja siapa pun itu mau tidak mau bekerjasama dengan para pebisnis ekstraksi tersebut untuk mendapatkan kedudukannya—kalau jujur, engkau tak akan memiliki jawaban sama sekali.

Namun keliru juga kalau kita sekadar menyalahkan mereka yang duduk di kursi kekuasaan negara untuk semua bencana tersebut. Karena menjalani hidup biasa dalam sebuah masyarakat yang berpanduan pada kenyamanan dan keberlimpahan berarti bahwa kita hidup dengan sistem ekstraksi, sebuah sistem yang menghasilkan penderitaan. Setiap kali aku berpikir mengenai aspek-aspek dalam hidupku yang biasa-biasa—bagaimana aku melakukan perjalanan, perangkat apa yang kugunakan, tempat tinggalku, makananku, air yang kuminum—aku akan menemukan potongan-potongan kisah mengenai eksploitasi dan eksterminasi. Penderitaan yang kumaksud, bukan penderitaan seperti yang diamini orang-orang Kiri—sekadar para buruh tambang, masyarakat yang tergusur—melainkan penderitaan yang diri sendiri alami, karena memahami bahwa aku adalah bagian integral dari struktur tersebut, tanpa mengetahui bagaimana caranya sekadar untuk keluar dari sistem ini, atau lebih jauhnya mengakhiri sistem ini. Itu yang amat menyakitkan.

Belum lama ini aku baru tahu bahwa ada istilah spesifik untuk rasa sakit kronis yang perlahan merayap dan menetap, yang diambil dari bahasa Jepang: *kuebiko*.

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Sebetulnya kata tersebut bukan menggambarkan soal kesedihan yang akut, melainkan soal semacam dewa atau entitas dalam mitologi rakyat Jepang yang berhubungan dengan pemahaman dan kebijaksanaan agrikultural, yang direpresentasikan dalam bentuk seekor burung gagak yang tak bisa berjalan, namun memiliki kesadaran penuh akan diri dan sekitarnya. Dalam mitologi tersebut, sang gagak dapat melihat apapun yang terjadi di ladang—yang lewat, yang terjadi di bawah ladang, terbang di atasnya, dan juga yang terjadi di sekitar dirinya, namun ia sama sekali tak dapat bertindak apapun atasnya.

Memasuki era modern, nama tersebut memiliki makna dan konteks baru, untuk mendeskripsikan *bukan* sekadar penerimaan pasif atas penderitaan yang terjadi, melainkan derita, sakit, yang hadir karena telah menjadi bagian integral dari penyebab hadirnya sakit dan penderitaan itu sendiri.

Maka saat isu berkembang mengenai apakah ormas keagamaan berhak memanajeri dan mengoperasikan tambang, semua isu hanya berputar seputar isu agamanya sendiri—dapat ditebak dengan mudah—mengenai kepatutan apakah ormas keagamaan sebaiknya melibatkan diri di dalamnya, yang tentu dibubuhi berbagai kutipan ayat, soal kebutuhan masyarakat akan tambang, soal siapa yang berhak memanfaatkan hasil tambang, soal investor asing dan nasional, soal kedaulatan negara—isu favorit capres anyar Indonesia—dan soal pemerataan dan kemaslahatan masyarakat, hingga legitimasi undang-undang.

Namun hanya segelintir suara pinggiran yang berkata bahwa ada yang salah dengan soalan ekstraksi, terlepas dari siapa pun yang berhak atasnya.

Wajar. Kita semua hidup dalam peradaban, yang mana pola dasar operasionalnya sama saja dengan sistem ekstraksi, dari bagaimana cara orang-orang kaya mendapatkan kekayaannya, dari bagaimana produsen memanfaatkan konsumennya, dari bagaimana manusia mendapatkan makanan, dari bagaimana manusia memanfaatkan binatang, tanaman, dan lainnya.

Maka aku, lagi-lagi, tak dapat berbuat apapun selain hanya menatap perangkat yang kugunakan, yang mengelilingi diriku di kamarku, merenungi, sejak kapan aku merasa semua ini wajib ada dalam hidupku. Ada harga yang harus dibayar untuk ini semua yang tentu saja bukan nominal finansial, harga mahal yang harus dibayar oleh mereka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

semua di luar sana, dan sama sekali bukan olehku. Dan tentu saja, karenanya rasa itu tak pernah hilang.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top